

# Efektivitas Token Ekonomi dalam Mengurangi Perilaku Agresivitas Verbal pada Remaja

Siti Sarah Herlainy<sup>1</sup>, Nafisatul Izzah<sup>2</sup>, Muhammad Jamaluddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; [herlainysarah@gmail.com](mailto:herlainysarah@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; [nafisatulizzah18@gmail.com](mailto:nafisatulizzah18@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; [jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id](mailto:jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id)

---

## Article Info

### Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

---

### Kata Kunci:

Agresivitas verbal, Remaja, Token ekonomi, TPQ, Intervensi perilaku

---

### Keywords:

Verbal aggressiveness, Adolescents, Token economy, TPQ, Behavioral intervention

---

## ABSTRAK

Agresivitas verbal pada remaja, khususnya di lingkungan pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), menjadi tantangan serius karena dapat mengganggu proses pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas teknik token ekonomi dalam menurunkan perilaku agresivitas verbal pada remaja TPQ. Penelitian menggunakan metode eksperimen Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B, melibatkan dua remaja laki-laki usia 12 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur pada dua fase, yaitu baseline (A) untuk mengukur tingkat agresivitas verbal sebelum intervensi, dan intervensi (B) saat token ekonomi diterapkan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif visual untuk membandingkan frekuensi dan intensitas agresivitas verbal pada kedua fase. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan pada perilaku agresivitas verbal setelah penerapan token ekonomi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan token ekonomi di lingkungan TPQ, yang sebelumnya jarang dieksplorasi, serta memberikan alternatif intervensi berbasis penguatan positif yang aplikatif bagi pendidikan karakter remaja. Implikasi penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pengelola TPQ dalam merancang strategi penanggulangan agresivitas verbal secara terukur dan efektif.

---

## ABSTRACT

Verbal aggressiveness in adolescents, especially in non-formal education environments such as the Qur'anic Education Center (TPQ), is a serious challenge because it can interfere with the process of character building and moral values. This study aims to examine the effectiveness of the token economy technique in reducing verbal aggressiveness behavior in TPQ adolescents. The study used Single Subject Research (SSR) experimental method with A-B design, involving two adolescent boys aged 12 years selected through purposive sampling technique. Data collection was conducted through structured observation in two phases, namely baseline (A) to measure the level of verbal aggressiveness before intervention, and intervention (B) when token economy was applied. Data analysis used visual descriptive statistics to compare the frequency and intensity of verbal aggressiveness in both phases. The results showed a significant decrease in verbal aggressiveness behavior after the application of token economy. The novelty of this study lies in the application of token economy in the TPQ environment, which was rarely explored before, and provides an alternative positive reinforcement-based

---

intervention that is applicable to adolescent character education. The implications of this study can be a reference for educators and TPQ managers in designing strategies to overcome verbal aggressiveness in a measurable and effective manner.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Name: Siti Sarah Herlainy

Institution: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [herlainysarah@gmail.com](mailto:herlainysarah@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Agresi merupakan bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti pihak lain, baik secara fisik maupun psikologis. Baron dan Byrne (dalam Alih Bahasa Ratna Djuwita, 2005) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang disengaja dengan tujuan menimbulkan kerugian atau cedera terhadap pihak lain yang tidak menginginkan tindakan tersebut. Salah satu bentuk agresi yang sering kali muncul dalam interaksi sosial adalah agresi verbal. Agresi verbal dapat dimaknai sebagai penggunaan bahasa atau komunikasi lisan untuk menyerang atau merugikan orang lain secara psikologis (Berkowitz, 2003 dalam Anam & Supriyadi, 2018 yang dikutip dalam Tirtawijaya & Alfian, 2022). Bentuk-bentuk agresi verbal meliputi umpatan, makian, ejekan, ancaman, hingga kritik yang bersifat destruktif, yang dapat menyebabkan gangguan serius terhadap konsep diri korban, bahkan berujung pada gangguan psikologis seperti depresi atau keinginan bunuh diri (Krahe, 2005; DeWall et al., 2011 yang dikutip dalam Alih Bahasa Ratna Djuwita, 2005).

Dalam kehidupan sehari-hari, agresi verbal sering dianggap remeh, terutama jika dibungkus dalam bentuk candaan, ejekan antar teman, atau cara bicara yang keras yang dianggap "lumrah" (Nura Natingkaseh et al., 2022). Padahal, pola komunikasi seperti ini dapat menormalisasi kekerasan verbal dan memicu masalah psikologis baik pada pelaku maupun korban. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa agresi verbal bersumber dari berbagai faktor, baik internal seperti frustrasi dan kepribadian, maupun eksternal seperti pola asuh dan lingkungan sosial (Berkowitz dalam Kartika, 2015 yang dikutip dalam Aridhona & Setia, 2022). Di samping itu, agresi verbal memiliki kecenderungan untuk berkembang dan meningkat apabila tidak segera diintervensi, bahkan bisa bertransformasi menjadi agresi fisik (Infante et al., 1984 yang dikutip dalam Yaqin & Aviani, 2021).

Masa remaja, khususnya pada tahap awal (usia 12–15 tahun), merupakan periode transisi yang penuh dinamika emosional dan sosial. Menurut Hurlock (2003) yang dikutip dalam remaja verbal 3, fase ini sering kali disertai dengan munculnya perilaku negatif, seperti agresi verbal, akibat ketidakseimbangan emosi, tuntutan sosial, dan pencarian identitas diri. Pada masa ini pula, remaja dituntut untuk mulai memahami dan menyesuaikan diri dengan norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Havighurst yang dikutip dalam Saputro, 2018)

Salah satu konteks yang memperlihatkan kontradiksi antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku nyata adalah lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ idealnya menjadi tempat pembentukan karakter islami dan pembelajaran nilai-nilai kesantunan. Namun, fenomena agresi verbal masih ditemukan di kalangan santri remaja TPQ, seperti penggunaan kata-kata kasar, umpatan, atau sikap tidak sopan saat berinteraksi. Hal ini bertentangan dengan tujuan utama TPQ, yakni menanamkan akhlak mulia. Dugaan kuat mengarah

pada pengaruh lingkungan sosial di luar TPQ, seperti pola komunikasi keras di rumah atau peer group yang permisif terhadap kekerasan verbal.

Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga terapan dan terstruktur. Salah satu pendekatan yang telah banyak digunakan dalam modifikasi perilaku adalah token ekonomi. Teknik ini menggunakan sistem token sebagai bentuk penghargaan atas perilaku positif yang ditampilkan individu, yang nantinya dapat ditukar dengan reward tertentu. Menurut Pujiati dan Dahlan, 2017 yang dikutip dalam Rahmadani et al., 2023, token ekonomi terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif dan menurunkan perilaku maladaptif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas token ekonomi dalam menurunkan perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal, pada anak-anak dan remaja di berbagai konteks. Seperti penelitian studi kasus yang dilakukan Fajri, 2020 penggunaan intervensi token ekonomi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak usia dini yang menunjukkan adanya penurunan adanya perilaku agresif baik fisik maupun verbal. Namun, studi yang secara spesifik menguji penerapan token ekonomi dalam menurunkan agresi verbal di lingkungan pendidikan keagamaan seperti TPQ masih sangat terbatas. Maka dari itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sirait et al., 2020 untuk membentuk perilaku agresif melalui token ekonomi yang dilekaskan pada anak kelas 3 SD dengan hasil penelitian yaitu terjadi penurunan tingkat perilaku agresif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Magfiroh & Jamaluddin, 2024 dilakukan pada anak remaja berusia 13 tahun menunjukkan terjadinya penurunan agresivitas pada subjek. Dari sumber literatur yang peneliti dapatkan melalui google scholar tersebut menunjukkan bahwa token ekonomi memang efektif untuk menurunkan tingkat agresivitas secara umum. Namun, masih belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi penerapan token ekonomi di ruang lingkup dunia pendidikan agama seperti TPQ, terutama dalam menurunkan tingkat agresivitas secara verbal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik token ekonomi dalam menurunkan tingkat agresivitas verbal pada remaja di lingkungan TPQ. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi perubahan frekuensi dan intensitas perilaku verbal agresif serta mengevaluasi token ekonomi sebagai strategi penguatan positif dalam membentuk komunikasi yang santun dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan token ekonomi dalam konteks pendidikan nonformal berbasis agama, yang selama ini masih jarang dieksplorasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para pendidik dan pengelola TPQ dalam merancang intervensi berbasis penguatan positif untuk menurunkan perilaku agresif verbal pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga memberikan alternatif pendekatan pendidikan karakter yang aplikatif dan terukur, yang dapat diadaptasi oleh lembaga serupa lainnya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Agresivitas Verbal

Agresivitas verbal menurut Infante dan Wigley merupakan perilaku menyerang terhadap konsep diri individu lain dalam suatu permasalahan yang bertujuan untuk menimbulkan penderitaan psikologis seperti rasa malu, perasaan tidak mampu, penghinaan, dan keputusan (Nura Natingkaseh et al., 2022). Berkowitz mendefinisikan agresi verbal sebagai tindakan agresif yang dilakukan melalui kata-kata dengan tujuan untuk menyakiti orang lain yang berupa hinaan, makian, umpatan, fitnah, ataupun ancaman. Dengan kata lain, agresi verbal merupakan bentuk kekerasan yang terjadi dalam komunikasi yang dapat berdampak serius pada kondisi emosional dan psikologis. Menurut Baron dan Byrne agresivitas verbal yakni tindakan yang ditujukan untuk menyakiti individu lain tanpa melalui ucapan yang bersifat menyerang atau mengandung unsur agresi. Sejalan dengan itu, Buss dan Perry memperluas definisi agresi verbal sebagai kecenderungan

melakukan serangan secara verbal terhadap orang lain yang ditunjukkan melalui perilaku seperti menghina, menggunakan kata-kata kasar, merendahkan, mengancam, memerintah secara semena-mena, atau membentak orang yang lebih tua (Lutfianti & Sundari, 2023).

Aspek-aspek agresivitas verbal dikemukakan oleh Infante dan Wigley sebagai berikut (Lutfianti & Sundari, 2023).

- 1) Character attack (menyerang karakter) adalah tindakan mengganggu atau menyinggung kepribadian individu melalui ucapan atau tulisan dengan tujuan untuk melemahkan konsep diri individu tersebut.
- 2) Competence attack (menyerang kompetensi) adalah tindakan verbal yang merendahkan atau meremehkan kemampuan, kecakapan, atau nilai diri individu secara langsung ataupun tersirat.
- 3) Insults (menghina) adalah tindakan mengejek atau mencemooh kelemahan individu melalui ucapan ataupun perilaku untuk merendahkan dan menyakiti secara psikologis.
- 4) Maledictions (mengutuk) adalah tindakan mengucapkan sumpah serapah atau mengharapkan hal buruk menimpa individu lain, baik secara lisan maupun tulisan melalui kata-kata kasar atau umpatan yang tidak sopan.
- 5) Teasing (menggoda) adalah tindakan menggunakan kata-kata yang menyakitkan untuk menggoda atau memancing reaksi dari individu lain.
- 6) Ridicule (mengejek) adalah tindakan mengejek atau mempermalukan individu lain dengan lelucon atau ejekan yang menyakitkan, terutama terkait kesalahan atau kelemahannya.
- 7) Profanity (berkata kotor) adalah tindakan melontarkan ucapan yang tidak sopan, kotor, atau menghina.
- 8) Nonverbal emblems (isyarat nonverbal) adalah tindakan menunjukkan isyarat buruk, seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, atau tatapan mata yang bermakna menghina atau bermusuhan dengan individu lain.

Faktor penyebab agresivitas verbal dipaparkan oleh Willis meliputi kondisi pribadi remaja, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah (Nurjanah & Suharso, 2023).

- 1) Kondisi pribadi remaja, mencakup aspek fisik dan psikis, termasuk gangguan bawaan sejak lahir, lemahnya kemampuan menegendalikan diri terhadap pengaruh lingkungan, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan kurangnya landasan keagamaan.
- 2) Lingkungan keluarga yang kurang memberikan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang baik dapat mendorong remaja mencari pemenuhan emosional dalam teman sebayanya. Selain itu, kondisi ekonomi yang rendah, penolakan dari orang tua, dan hubungan dengan keluarga yang tidak harmonis juga dapat mempengaruhi perkembangan emosional remaja.
- 3) Lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya fasilitas dan pengawasan terhadap remaja, dan masuknya norma-norma baru dari luar yang dapat berdampak negatif pada perkembangan remaja.
- 4) Lingkungan sekolah yang kurang mendukung, seperti kurangnya perhatian dari guru, terbatasnya fasilitas untuk menyalurkan bakat dan minat remaja, dan lemahnya penerapan norma dan disiplin pendidikan. Menurut Pearce perilaku agresif juga terbentuk melalui proses pembelajaran sosial, yaitu melalui peniruan dan penguatan dari interaksi dalam lingkungan sosialnya.

## 2.2 Tahapan Perkembangan Remaja

Masa remaja atau dalam bahasa latin disebut *adolescentia* berarti tumbuh hingga dewasa. Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja melakukan pencarian jati diri dan mengeksplor banyak hal yang menantang dan menarik untuk mendapatkan pengalaman. Menurut Piaget masa remaja merupakan periode peralihan dari cara berpikir konkret dan manipulatif menuju cara berpikir yang lebih abstrak dan logis. Pada tahap operasional formal yang dimulai sekitar usia 11 tahun hingga dewasa, individu mulai menunjukkan dominasi dalam berpikir abstrak, rasional, dan mampu menarik kesimpulan berdasarkan

pengetahuan yang dimiliki (Ismatuddiyana et al., 2023). Erikson memaparkan bahwa masa remaja berlangsung dari awal remaja hingga sekitar usia 18-20 tahun, dimana pada masa ini individu mulai membentuk identitas diri, menyadari dirinya, dan memahami perannya dalam masyarakat (Ismatuddiyana et al., 2023). Sedangkan Hurlock menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap dimana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan merasa sejajar dalam peran sosial. Pada masa ini remaja tidak melihat dirinya sebagai anak-anak, tetapi sebagai bagian dari kelompok dewasa (Suryana et al., 2022). Menurut Hurlock masa remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja tengah (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 18- 21 tahun).

Havighurst memaparkan tugas perkembangan sebagai tanggung jawab yang harus dihadapi individu pada tahap tertentu dalam hidupnya, apabila tugas tersebut berhasil maka individu akan merasa puas dan lebih siap menghadapi tantangan berikutnya, namun apabila gagal akan menimbulkan perasaan kecewa, kesulitan sosial, dan hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya (Suryana et al., 2022). Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock meliputi mampu menerima kondisi fisiknya, memahami peran gender, dan menjalin hubungan positif dengan lawan jenis. Remaja juga perlu mencapai kemandirian secara emosional dan ekonomi, mengembangkan kemampuan intelektual, serta memahami dan menyerap nilai-nilai orang dewasa. Selain itu remaja dituntut untuk bertanggung jawab secara sosial, mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan, dan memahami tanggung jawab dalam kehidupan keluarga (Ajhuri, 2019).

### 2.3 Token Ekonomi

Berdasarkan penelitian terdahulu mengatakan bahwa penerapan token ekonomi secara efektif dapat mereduksi intensitas perilaku agresivitas verbal yang ditunjukkan oleh remaja (Magfiroh & Jamaluddin, 2024). Menurut Alwisol (dalam Kulsum & Hakim, 2023) token ekonomi adalah suatu bentuk intervensi perilaku yang melibatkan pemberian penghargaan atau reward bernilai kepada subjek sebagai konsekuensi positif ketika menunjukkan perilaku yang diharapkan. Sedangkan menurut Ayllon (dalam Fahrudin, 2012) mendefinisikan token ekonomi sebagai metode modifikasi perilaku yang bertujuan untuk memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif melalui penggunaan token atau koin sebagai penguat. Tujuan utama dari token ekonomi adalah untuk memperkuat perilaku yang diharapkan dan menekan perilaku yang tidak diinginkan sesuai dengan perilaku target yang telah ditentukan sebelumnya.

Pelaksanaan token ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan respon cost, sistem lotre, dan sistem level (Aprilia Mega Rosdiana, 2022)

- 1) Respon cost, yaitu bentuk modifikasi dari token ekonomi dimana token yang sudah diperoleh akan dikurangi atau disita apabila subjek menunjukkan perilaku negatif. Hal ini bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.
- 2) Sistem lotre, yaitu dilakukan dengan subjek mengumpulkan token dari perilaku baik yang sudah dilakukan kemudian mengikuti undian berkala untuk mendapat hadiah.

Sistem level, yaitu mengelompokkan subjek berdasarkan tingkatan perilaku. Semakin tinggi tingkatannya, maka semakin besar hadiah yang didapatkan. Sehingga apabila subjek melakukan perilaku negatif maka subjek bisa turun level atau kehilangan hadiah.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dalam bentuk SSR (Single Subject Research) dengan desain A-B dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas token ekonomi terhadap pengurangan perilaku agresivitas verbal kepada 2 remaja berusia 12 tahun. Penelitian ini menggunakan metode SSR karena efektif dilakukan untuk mengontrol dan mengevaluasi ketika diterapkan intervensi kepada subjek dengan penilaian yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan dalam waktu tertentu. Penelitian menggunakan desain A-B yaitu, fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Fase baseline (A) digunakan untuk mengetahui tingkat agresivitas verbal subjek

sebelum diberikan perlakuan. Fase intervensi (B) dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada subjek untuk mengukur perilaku agresivitas verbal yang muncul dan melihat adanya perubahan berupa peningkatan ataupun penurunan.

Subjek pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu mengambil sampel berdasarkan pada pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tema penelitian. Peneliti melakukan observasi pra penelitian dan mendapat informasi mengenai permasalahan yang ada di TPQ. Guru memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian kepada 2 remaja laki-laki yang mengalami agresivitas verbal karena paling tampak dibandingkan dengan murid lain di TPQ tersebut. Selain itu berdasarkan informasi dari salah satu guru bahwa perilaku agresivitas verbal yang dilakukan 2 subjek berdampak negatif pada guru-guru lain dan teman-temannya. Dua subjek remaja laki-laki tersebut masing-masing berusia 12 tahun.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan pemberian tugas harian. Observasi dilakukan secara langsung terhadap subjek selama kegiatan di TPQ dan sekolah untuk mengamati perilaku verbal yang bersifat agresif. Wawancara dilakukan kepada guru wali kelas menggunakan behavioral checklist untuk mengidentifikasi perilaku agresif verbal subjek dari perspektif guru, serta kepada subjek secara langsung untuk mengeksplorasi emosi dan pengalaman mereka. Kuesioner digunakan dalam bentuk pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat agresivitas verbal sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, subjek juga diberikan lembar tugas harian yang berfungsi untuk memantau perubahan perilaku dan respons emosional mereka selama masa intervensi berlangsung.

Intervensi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan token ekonomi. Token ekonomi yang diberikan kepada subjek adalah pemberian token berupa stiker. Stiker diberikan ketika subjek berhasil mengurangi frekuensi banyaknya melakukan agresivitas verbal yang sudah dibatasi setiap harinya. Reward diberikan 3 kali selama 10 hari intervensi, yaitu pada hari keempat, kedelapan, dan hari kedua belas. Pada hari pertama sampai keempat subjek menempelkan 1 stiker tiap harinya. Kemudian pada hari kelima sampai kedua belas subjek menempelkan 2 stiker tiap harinya. Pada hari kedelapan sampai hari kesepuluh subjek menempelkan 2 stiker tiap harinya.

Prosedur penelitian ini berlangsung selama 12 hari dan terbagi ke dalam dua fase: baseline dan intervensi. Pada hari pertama, peneliti melakukan observasi awal di lingkungan TPQ untuk mengidentifikasi permasalahan dan memperoleh rekomendasi dari guru terkait subjek yang memiliki kecenderungan agresivitas verbal. Hari kedua dilanjutkan dengan fase baseline berupa pelaksanaan pre-test melalui pengisian kuesioner oleh dua subjek terpilih dan wawancara kepada guru menggunakan behavioral checklist. Di hari yang sama, peneliti memberikan edukasi singkat kepada subjek dan guru mengenai bentuk agresivitas verbal dan pentingnya pengendalian emosi. Fase intervensi dilakukan dari hari ketiga hingga hari kedua belas, di mana peneliti dan guru melakukan observasi harian terhadap subjek selama kegiatan di TPQ, melakukan wawancara langsung kepada subjek, serta membagikan tugas harian untuk diisi oleh subjek. Hasil observasi guru akan dipaparkan di lembar monitoring sedangkan hasil observasi beserta wawancara peneliti kepada subjek akan dipaparkan dalam lembar monitoring peneliti. Pada hari ke-12, penelitian diakhiri dengan pelaksanaan post-test untuk mengukur perubahan perilaku melalui pengisian kuesioner dan wawancara lanjutan kepada guru.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui bantuan program SPSS dan teknik tabulasi data. Analisis menggunakan SPSS mencakup uji deskriptif dan uji Sample Paired T-test. Uji deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum data, seperti nilai rata-rata, standar deviasi, minimum dan maksimum dari skor agresivitas verbal baik sebelum (pre-test) maupun sesudah (post-test) intervensi. Sementara itu, uji Sample Paired T-test digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test dari subjek yang sama. Uji ini tepat digunakan karena data diperoleh dari dua pengukuran yang dilakukan terhadap subjek yang sama sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dapat mengukur efektivitas intervensi token ekonomi dalam menurunkan agresivitas verbal.

Selain analisis statistik dengan SPSS, peneliti juga melakukan tabulasi data secara manual. Data dari hasil pengisian kuesioner dan behavioral checklist selama pre-test dan post-test dimasukkan ke dalam tabel khusus untuk masing-masing subjek. Dari tabel ini, peneliti menghitung selisih skor untuk melihat peningkatan atau penurunan agresivitas verbal. Hasil tabulasi kemudian disajikan dalam bentuk grafik: grafik monitoring peneliti, grafik monitoring guru, grafik tugas harian subjek, dan grafik hasil behavioral checklist. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan perubahan perilaku secara visual dari hari ke hari selama fase intervensi berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji deskriptif

N		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test	2	75.00	82.00	78.5000	4.94975
Post-test	2	44.00	54.00	49.0000	7.07107

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa nilai mean pre-test lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi sehingga dinyatakan bahwa penyimpangan data rendah dan nilai terdistribusi secara merata. Selanjutnya, dapat dilihat pada data post-test menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dari pada standar deviasi sehingga diasumsikan bahwa nilai data terdistribusi secara merata.

Tabel 2. Uji Sample Paired T-test

Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
29.50000	2.12132	1.50000	19.667	1	.032

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa (Tingkat signifikansi) nilai  $\alpha$  yaitu 0.032. menurut pedoman pengambilan Keputusan dalam sample paired t-test, apabila  $\alpha \leq 0,05$  berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test.

Selain data yang diperoleh melalui pre-test dan post-test, peneliti juga menganalisis data melalui triangulasi data yaitu berupa hasil monitoring dan tugas harian yang dilakukan selama 10 hari intervensi beserta behavioral checklist yang dilakukan saat pre-test dan juga post-test.

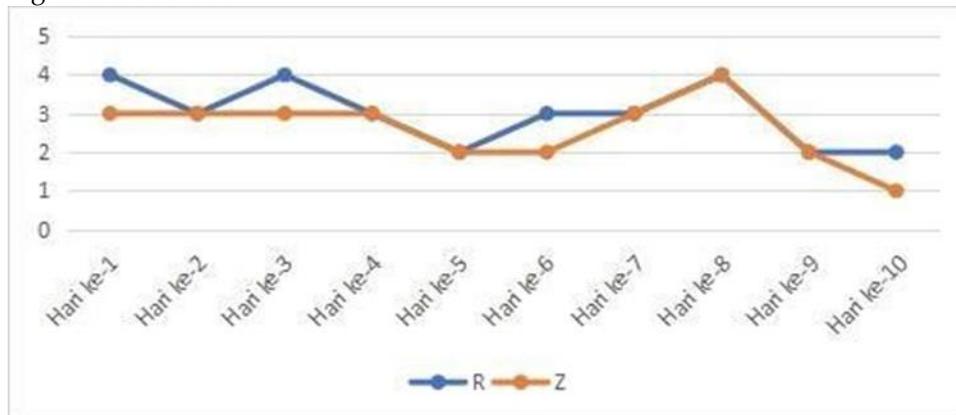


Gambar 1. Monitoring Peneliti

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan grafik monitoring dari peneliti, secara keseluruhan subjek R mengalami penurunan dilihat dari intervensi hari ke-1 dan hari ke-10. Selama fase intervensi subjek R menunjukkan kecenderungan agresivitas verbal yang naik turun pada awal diberikan intervensi

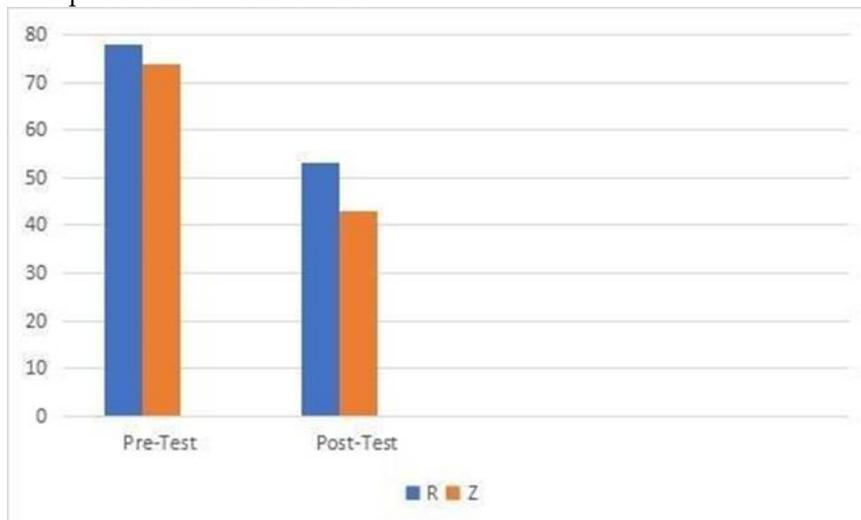
hingga pada hari ke-6. Tetapi kemudian subjek R mengalami penurunan yang stabil sehingga menunjukkan efektivitas positif dari intervensi yang diberikan. Di samping itu, subjek Z menunjukkan perilaku yang lebih stabil. Perilaku agresivitas verbal yang dilakukan cenderung menurun atau tetap rendah yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dan berpengaruh terhadap subjek Z. Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek menunjukkan penurunan frekuensi agresivitas verbal.



Gambar 2. Monitoring Guru Kelas

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan grafik monitoring oleh guru kelas, subjek R mengalami penurunan secara bertahap. Penurunan secara signifikan terlihat pada hari ke-9 dan hari ke-10 yang menunjukkan dampak intervensi yang diberikan mulai stabil pada akhir fase. Di samping itu, subjek Z mengalami peningkatan pada hari ke-8, tetapi kemudian menurun secara konsisten pada hari ke-10. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sempat naik, tetapi intervensi yang diberikan pada akhirnya berdampak positif. Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengalami penurunan frekuensi agresivitas verbal pada akhir sesi intervensi.

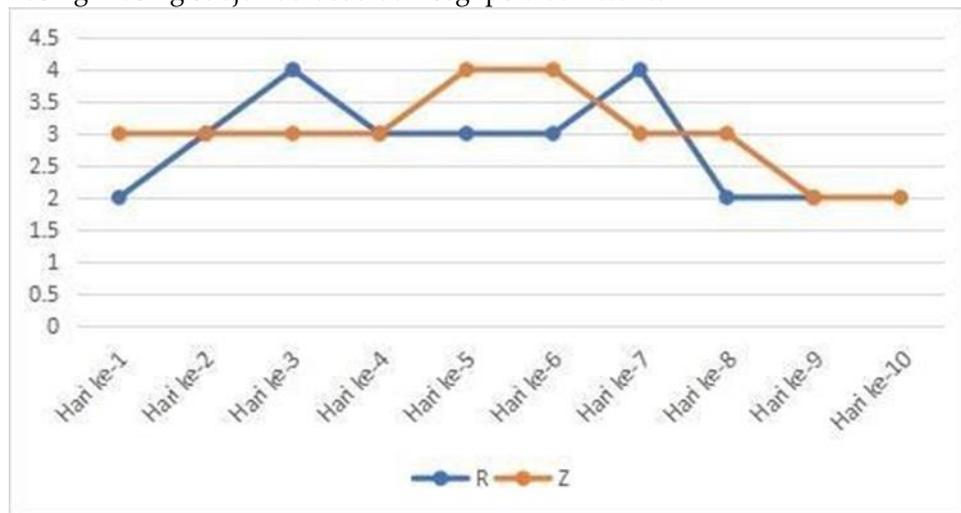


Gambar 3. Lembar Tugas Harian

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan grafik lembar tugas harian, subjek R mengalami puncak perilaku agresivitas verbal pada hari ke-3 dan hari ke-7, tetapi kemudian menunjukkan penurunan signifikan pada tiga hari terakhir. Di samping itu, subjek Z cenderung lebih stabil dengan satu kenaikan tajam pada hari ke-5, kemudian secara konsisten menurun hingga akhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada intervensi yang diberikan pada fase terakhir. Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengalami penurunan agresivitas verbal pada akhir sesi intervensi khususnya mulai hari ke-8 hingga ke-10.

Intervensi memiliki efektivitas terhadap penurunan perilaku agresivitas verbal meskipun respons masing-masing subjek berbeda dari segi pola dan waktu.



Gambar 4. Behavioral checklist  
 Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan grafik behavioral checklist pada pre-test dan post-test, subjek R menunjukkan penurunan skor dari pre-test dan post-test yang berarti intervensi berpengaruh meskipun proses perubahannya bertahap dan tidak langsung signifikan. Di samping itu, subjek Z menunjukkan penurunan yang signifikan terhadap perlakuan intervensi yang diberikan. Subjek Z menunjukkan kestabilan emosi yang lebih baik pada akhir sesi intervensi. Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengalami kemajuan positif yang menunjukkan bahwa perlakuan intervensi yang diberikan efektif untuk diterapkan dalam mengurangi agresivitas verbal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku agresivitas verbal pada kedua subjek setelah diberikan intervensi token ekonomi. Hal ini dibuktikan melalui uji paired t-test (Tabel 2) yang menghasilkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,032. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Temuan ini juga diperkuat dengan uji deskriptif (Tabel 1) yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil post-test lebih rendah daripada pre-test, serta distribusi data yang merata dengan standar deviasi yang kecil. Dengan demikian, hasil ini mendukung bahwa intervensi token ekonomi memiliki pengaruh terhadap penurunan agresivitas verbal.

Selain itu, data triangulasi berupa grafik monitoring peneliti, guru kelas, tugas harian, dan behavioral checklist turut memperkuat temuan kuantitatif. Monitoring peneliti menunjukkan bahwa subjek R mengalami fluktuasi agresivitas verbal pada awal intervensi, namun cenderung menurun dan stabil di akhir sesi. Subjek Z menunjukkan penurunan yang lebih konsisten. Grafik guru kelas juga memperlihatkan pola serupa, dengan penurunan signifikan pada akhir sesi intervensi untuk kedua subjek. Grafik tugas harian mengindikasikan penurunan agresivitas verbal terutama mulai hari ke-8 hingga ke-10. Sementara itu, hasil behavioral checklist menunjukkan adanya penurunan skor agresivitas pada kedua subjek, baik dari laporan guru maupun pengamatan peneliti.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Safitri dan Pratiwi (2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan token ekonomi dapat menurunkan perilaku agresif pada anak usia sekolah dasar secara signifikan. Demikian pula, studi oleh Sumarni (2021) menyatakan bahwa reinforcement positif seperti token membantu anak mengembangkan kontrol diri dan meningkatkan perilaku prososial. Secara teoritis, temuan ini juga sesuai dengan prinsip dalam teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku dapat dimodifikasi melalui penguatan (reinforcement), dan dalam konteks ini, token berperan sebagai penguat sekunder.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan serupa oleh Rahmaningrum et al. (2019) dalam systematic reviewnya, di mana token ekonomi terbukti efektif mengurangi agresivitas verbal pada anak usia 5-14 tahun, terutama ketika didukung oleh lingkungan sekitar seperti guru dan orang tua (Handayani & Hidayah, 2014; Saroha, 2018). Selain itu, hasil ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Fitri dan Amelasasih (2024) yang menggunakan desain A-B-A dan berhasil menurunkan perilaku agresif verbal siswa SD dari 23 insiden/hari menjadi hanya 1 insiden/hari melalui penerapan token ekonomi, serta menunjukkan efek jangka panjang ketika intervensi dihentikan.

Berdasarkan hasil analisis statistik dan dukungan data kualitatif, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti intervensi token ekonomi berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan perilaku agresivitas verbal pada subjek penelitian. Penurunan sebesar 37,5% menunjukkan bahwa teknik token ekonomi memiliki efektivitas yang nyata dalam membantu mengendalikan dan menurunkan perilaku agresif secara verbal pada remaja. Meskipun respon terhadap intervensi tidak selalu seragam antar subjek, namun pola penurunan yang konsisten di akhir sesi mengindikasikan bahwa pendekatan ini mampu menghasilkan perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, token ekonomi dapat dikembangkan dan diterapkan lebih luas sebagai salah satu strategi intervensi yang relevan dalam konteks pendidikan maupun lingkungan sosial remaja yang menunjukkan kecenderungan agresivitas verbal.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa teknik token ekonomi efektif dalam menurunkan perilaku agresivitas verbal pada remaja di lingkungan TPQ. Melalui desain Single Subject Research (SSR) dengan dua fase (baseline dan intervensi), ditemukan penurunan frekuensi dan intensitas agresivitas verbal secara signifikan pada kedua subjek setelah intervensi token ekonomi diterapkan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode intervensi perilaku di lingkungan pendidikan nonformal berbasis agama, yang selama ini masih jarang diteliti. Implikasi praktisnya, token ekonomi dapat dijadikan strategi alternatif yang aplikatif dan terukur oleh pendidik untuk membentuk perilaku komunikasi yang lebih santun dan sesuai dengan nilai-nilai moral. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang sangat kecil dan konteks penelitian yang spesifik, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan dengan jumlah sampel lebih besar dan variasi konteks diperlukan untuk menguji konsistensi efektivitas token ekonomi dalam menurunkan agresivitas verbal pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.
- Alih Bahasa Ratna Djuwita, D. (2005). Robert A. Baron dan Donn Byrne, Psikologi Sosial. 1(1), hal 111.
- Ananta, S. H., Rahmawati, P., Selia, M., Puriani, R. A., & Sriwijaya, U. (2025). Analisis Kecenderungan, Faktor dan Dampak Agresi Verbal pada Anak dan Remaja. 3.
- Andri. (2018). Suluh Identifikasi Ciri-Ciri Penyebab Perilaku Agresif Verbal dan Perilaku Agresif Nonverbal Pada SMP Negeri 13 Palangka Raya (Identification Of The Characteristics Of Verbal Aggressive Behavior And Verbal Aggressive Behavior In Palangka Raya 13 State SMP). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 26–30. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh>
- Anggraini, W., Rifani, E., & Prasetyo, A. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Remaja : Studi Literatur. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 39–44.
- Aprilia Mega Rosdiana. (2022). Teknik Token Ekonomi : Teori dan Aplikasi. *CONSEILS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.55352/bki.v2i2.658>
- Ariani, R. T., & Sawitri, D. R. (2014). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 492–502. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7611>

- Aridhona, J., & Setia, R. D. (2022). Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja. *Psikovidya*, 26(1), 11–15. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v26i1.196>
- Fahrudin, A. (2012). Teknik Ekonomi Token Dalam Perubahan Perilaku Klien. *Sosio Informa*, 17(3), 139–143. <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.80>
- Fajri, R. I. (2020). Studi Kasus: Penggunaan Intervensi Token Ekonomi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini. *Coution : Journal of Counseling and Education*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.47453/coution.v1i2.118>
- Ismatuddiyannah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 27236.
- Kulsum, U., & Hakim, Z. A. (2023). Pengaruh Token Ekonomi Terhadap Pengurangan Perilaku Agresif Pada Siswa ADD di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ponorogo. *Wacana*, 15(1), 41. <https://doi.org/10.20961/wacana.v15i1.63655>
- Lutfianti, M., & Sundari, A. R. (2023). Keterkaitan Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Agresi Verbal Siswa Kelas XII SMAN 4 Bekasi. *Jurnal Edukasi Dan Multimedia*, 1(2), 18–27. <https://doi.org/10.37817/jurnaedukasidanmultimedia.v1i2.2892>
- Magfiroh, N. H., & Jamaluddin, M. (2024). Efektivitas Token Ekonomi dalam Menurunkan Agresifitas pada Remaja Seko la h Tinggi I s l a m B l a m b a n g a n ( S T I B ) B a n y u w a n g i S e k o l a h T i n g g i I s l a m B l a m b a n g a n ( S T I B ) B a n y u w a n g i. 99–111.
- Nura Natingkaseh, G., Budi Utami, A., Ramadhani, H. S., & Psikologi, F. (2022). Kecenderungan melakukan agresivitas verbal pada remaja perempuan: Menguji peranan kontrol diri. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 123–130.
- Nurjanah, A., & Suharso, S. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta di Kota Semarang. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 7(1), 108. <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.22461>
- Rahmadani, C. N., Rahmawati, A., Syamsuddin, M. M., & Bab, U. S. (2023). Jurnal Kumara Cendekia EFEKTIVITAS METODE TOKEN ECONOMY TERHADAP PERILAKU ASERTIF ANAK USIA 5-6 TAHUN dan mampu mencapai puncak merangsang menyesuaikan diri di lingkungannya Penyesuaian diri merupakan karakteristik manusia untuk mencapai keseimbangan dala. 11(2).
- Salahuddin, N., Taibe, P., & Minarni, M. (2024). Pengaruh Self-Control Terhadap Agresivitas Verbal Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 215–221. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3614>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sekar, P. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja Putri Rahmaning Sekar. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 27–31. [www.springer.com](http://www.springer.com)
- Sirait, I. K., Sabila, P., Antony, D. P., Fadil, R., Utami, S. D., & Safarudin. (2020). Pembentukan Perilaku Agresif Melalui Token Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 4(1), 8–11.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Tirtawijaya, H., & Alfian, I. N. (2022). Pengaruh Fanatisme terhadap Tingkat Agresi Verbal Penggemar K-pop dalam Media Sosial. *BRPKM: Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 10, 1–11. <https://repository.unair.ac.id/118443/>
- Wiranata, R., Susanti, R. H., & Soejanto, L. T. (2019). Keefektifan Teknik Token Economy Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Siswa SD. 3, 428–431. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>
- YANIZON, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>
- Yaqin, R. A., & Aviani, Y. I. (2021). Kecenderungan perilaku agresi verbal pengguna Instagram. *Jurnal Riset Psikologi*, 2021(4), 1–12. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/12768>